

BAKU KELE: SOCIAL CAPITAL AND DISASTER MITIGATION FOR NOMADS STUDENTS OF THE COVID-19 PANDEMIC CRISIS IN AMBON CITY

BAKU KELE: MODAL SOSIAL DAN MITIGASI BENCANA MAHASISWA PERANTAU DI MASA KRISIS PANDEMI COVID 19 DI KOTA AMBON

Ahsani Amalia Anwar*

Program Studi Agama dan Budaya, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan,
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
ahsaniamaliaanwar@gmail.com

ABSTRACT

This study refers to how the Baku Kele culture can function as a form of social capital and disaster mitigation among students when facing difficulties during the Covid 19 pandemic crisis. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The informants in this study amounted to 18 people who were nomads students from several campuses, both public and private in Ambon City. The data collection techniques used in this study were observations and interviews (indept interviews) which were conducted for 1 month from July 8-July 31, 2021. The results showed that the meaning of Baku Kele for nomads students in Ambon City refers more to difficult conditions or life crises experienced together, giving rise to feelings of empathy and compassion among nomads students to share, support each other (hand in hand) to go through life crises together and prioritize common interests over interests personal. The application of social values contained in the Baku Kele culture in the form of togetherness and unity values, sincerity values, and brotherhood values. The efforts to mitigate the spread of Covid 19 are carried out by students by jointly cleaning the environment around their homes and boarding houses, especially if they are on vacation. Along with technological advances digital technology that is very much attracting the attention of today's young generation could be that the Baku Kele cultural wisdom began to be eroded and no longer practiced so that over time it would disappear with the disappearance of social sensitivity in the community. For this reason, parents, educational institutions, and community leaders should continue to internalize the values of local cultural education to the generations of our nation so that they grow into individuals of character and noble character.

Keywords: Baku Kele; Social Capital; Nomads Students; Covid 19 Disaster Mitigation.

Abstrak

Penelitian ini mengacu pada bagaimana budaya Baku Kele dapat berfungsi sebagai bentuk modal sosial dan mitigasi bencana di kalangan mahasiswa saat menghadapi kesulitan di masa krisis pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang merupakan mahasiswa perantauan dari beberapa kampus baik negeri maupun swasta di Kota Ambon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara (indept interview) yang dilakukan selama 1 bulan dari tanggal 8 Juli-31 Juli 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Baku Kele bagi mahasiswa perantauan di Kota Ambon lebih mengacu pada sulit kondisi atau krisis kehidupan yang dialami bersama, sehingga menimbulkan perasaan empati dan kasih sayang antar mahasiswa perantauan untuk saling berbagi, saling mendukung (bergandengan tangan) untuk melalui krisis kehidupan bersama dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Penerapan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya Baku Kele berupa nilai kebersamaan dan persatuan, nilai keikhlasan, dan nilai persaudaraan. Upaya mitigasi penyebaran Covid 19 dilakukan mahasiswa dengan bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar rumah dan kostnya, terutama jika sedang berlibur. Seiring dengan kemajuan teknologi digital yang sangat menarik perhatian generasi muda saat ini bisa jadi kearifan budaya Baku Kele mulai terkikis dan tidak lagi diamalkan sehingga lama kelamaan akan hilang seiring dengan hilangnya kepekaan sosial di masyarakat. Untuk itu,

orang tua, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat harus terus menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan budaya lokal kepada generasi bangsa kita agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Baku Kele; Modal Sosial; Mahasiswa Perantau; Mitigasi Bencana Covid 19.

Pendahuluan

Dalam menempuh jenjang pendidikan, mahasiswa di Kota Ambon seringkali dihadapkan dengan kondisi yang mengharuskan mereka meninggalkan keluarga dan kampung halaman tercinta. Perbedaan budaya dan interaksi sosial di lingkungan baru menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa perantau. Tidak jarang banyak kesulitan hidup yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantau, namun dengan semangat dan tekad kuat agar menggapai harapan dan cita-cita mengeyam pendidikan tinggi kesulitan tersebut berupaya mereka atasi.

Di masa pandemi Covid 19 dimana kehidupan terasa serba sulit,¹ modal sosial diantara sesama mahasiswa dianggap sangat penting untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi mahasiswa perantau di Kota Ambon. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian di antara manusia yang ditunjang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk kebaikan bersama (Jousairi dalam Boedyo Supono 2011). Modal sosial dapat dimaknai juga sebagai: *“social capital can be defined simply as an instantiated set of informal values or norms shared among members of a group that permits them to cooperate with one another”*. Secara sederhana modal sosial dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal yang secara spontan terbagi diantara para anggota suatu kelompok sehingga memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka (Fukuyama dalam Boedyo Supono 2011). Mereka harus mengarah kepada kerjasama dalam kelompok dan berkaitan dengan kebajikan-kebajikan tradisional seperti: kejujuran; memegang komitmen; bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan norma saling timbal balik (Fukuyama dalam Boedyo Supono 2011).

Modal sosial sangat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekaligus sebagai solusi untuk keluar dari situasi-situasi sulit di masa pandemi Covid 19 khususnya bagi mahasiswa-mahasiswa perantau di Kota Ambon yang bermukim di kos-kosan. Penelitian ini mengacu pada bagaimana budaya baku kele dapat berfungsi sebagai suatu bentuk modal sosial dan mitigasi

¹ Juru bicara (Jubir) Satgas Penanggulangan Covid 19 Kota Ambon, Joy Adriaansz, dalam jumpa pers Rabu (30/6/2021) di Balai Kota menyatakan, melihat situasi Ambon yang kurang baik, terkait peningkatan jumlah kasus Covid-19. “Kita berada dalam situasi yang tidak baik, dua hari kemarin tingkat kenaikan sangat drastis dari 36 kasus naik sebanyak 103 kasus, dan diperkirakan akan terus naik,” Untuk diketahui, hingga 29 Juni 2021, jumlah kasus konfirmasi positif yang dirawat mencapai 370, dan meninggal 88 Jiwa. <https://ambon.go.id/perpanjang-pkm-berbasis-mikro-zonasi-per-wilayah-mulai-diumumkan/>, 30 Juni 2021.

bencana di kalangan mahasiswa ketika sedang menghadapi kesulitan-kesulitan pada masa krisis pandemi Covid 19.

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidaklah mungkin dapat secara individu untuk mengatasi berbagai masalah yang ia hadapi. Diperlukan kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan agar dapat mengatasi hal tersebut (Syahra 2003). Modal sosial dapat juga dikatakan sebagai ikatan ataupun kohesi sosial. Gagasan utama modal sosial sebagai ikatan sosial adalah bahwa jaringan adalah aset yang sangat bernilai – dasar bagi kohesi sosial karena dapat mendorong iklim kerjasama untuk memperoleh manfaat (Field dalam Retno Widayani dan Nisa Agistiani Rachman 2013). Pada kenyataannya, menggunakan hubungan untuk bekerjasama membantu orang memperbaiki kehidupan mereka (Rusy dan Fathy 2019). Relasi-relasi sosial tersebut dapat diberdayakan sebagai modal untuk mendapatkan keuntungan baik ekonomi maupun manfaat sosial (Usman dalam Rusy dan Fathy 2019).

Modal sosial dapat diimplementasikan jika telah terjadi interaksi dengan orang lain yang dipandu oleh struktur sosial. Modal sosial berhubungan dengan norma atau jaringan sosial yang dapat memungkinkan orang untuk melakukan tindakan kolektif. Hal ini memiliki keterkaitan, bahwa modal sosial lebih memfokuskan kepada sumber (*sources*) daripada konsekuensi atas modal sosial itu sendiri. Deskripsi tentang modal sosial, seperti kepercayaan, norma dan hubungan timbal-balik, dikembangkan sebagai sebuah proses yang terus-menerus. Modal sosial adalah kekuatan yang menggerakkan masyarakat, terbentuk melalui berbagai interaksi sosial dan institusi sosial. Menurut salah satu penggagas modal sosial, Robert Putnam, modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial berupa hubungan sosial dan rasa saling percaya yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk kepentingan bersama (Putnam 1995). Seperti halnya modal yang lain, modal sosial dapat meningkat dan dapat pula menurun bahkan menghilang.

Beberapa hasil penelitian terkait modal sosial telah dilakukan, Herdiyanti (2017) menunjukkan bahwa modal sosial merupakan salah satu instrumen penting yang sangat memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Pembangunan ekonomi dasawarsa ini menjadi perhatian yang menarik bagi semua kalangan masyarakat terutama pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat terhadap program restorasi lahan pasca tambang yang sedang berlangsung di Desa Bukit Kijang. Dari hasil penelitian Fadilla Azhari dan Muhammad Kholid Mawardi (2018) juga mengidentifikasi bahwa (1) kepercayaan yang tinggi antar individu dapat membentuk modal sosial yang kuat sehingga mampu membentuk jaringan sosial di dalam suatu kelompok. Modal sosial yang dimiliki oleh kelompok HIMATOS sangat dirasakan keberadaannya sehingga memberikan hasil yang efektif terhadap pengembangan usaha yang mereka kelola, sedangkan kepercayaan yang rendah dan modal sosial yang lemah pada kelompok di Malaysia tidak memberikan hasil yang diharapkan (2) Peran

modal sosial di dalam masing-masing individu mempengaruhi kapasitas dan kualitas di dalam kelompok

(3) Modal sosial yang didayagunakan secara efektif dapat memberikan dorongan untuk pengembangan usaha, sedangkan modal sosial yang tidak dimanfaatkan secara efektif bisa menghambat peluang dalam pengembangan usaha. Lebih lanjut Niken Handayani (2007) pada hasil penelitiannya juga menunjukkan keterkaitan hubungan modal sosial dengan keberlangsungan usaha dapat diketahui dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Granovetter dalam Sosiologi Ekonomi tentang bagaimana perilaku institusi atau individu dipengaruhi oleh hubungan sosial atau aktivitas-aktivitas sosial yang merupakan suatu permasalahan klasik dalam teori sosial. Ekspresi hubungan sosial ekonomi ditandai dengan kegiatan-kegiatan (perilaku, tindakan) yang mendukung suatu interaksi sosial seperti kerjasama, dimana kegiatan-kegiatan ini senantiasa diwarnai oleh partisipasi jaringan, resiprositas, trust, nilai-nilai, norma sosial dan tindakan proaktif.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (NN, 2021). Pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini merupakan bencana non alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam. Misalnya kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sehingga pandemi covid 19 telah menjadi kejadian luar biasa (KLB) akibat penyebaran wabah penyakit yang sangat masif dan telah menyebabkan banyaknya korban sakit dan mati pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu (NN, 2021).

Penyebaran wabah covid 19 yang sangat cepat harus diwaspadai oleh mahasiswa perantau karena dapat menyebabkan sakit hingga tingginya angka kematian. Ketakutan akan kehidupan di rantau disaat pandemi covid 19 membuat mahasiswa harus melakukan berbagai upaya agar terhindar dari wabah covid 19. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Pada masa pandemi COVID-19, masyarakat dituntut untuk menghindari tempat-tempat yang rawan akan penularan virus covid 19 serta harus disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan agar terhindar dari wabah covid 19. Mahasiswa-mahasiswa perantau di Kota Ambon juga melakukan berbagai upaya untuk memitigasi penularan covid 19 diantaranya dengan membatasi kerumunan, melaksanakan pola hidup sehat dan bersih, melakukan vaksinasi, serta pembatasan jam kunjungan malam di asrama maupun kos-kos mahasiswa.

Menurut Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk

mengurangi risiko bencana, baik lewat pembangunan fisik ataupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (Kompas, 2021). Dalam keseharian masyarakat Maluku, mereka mengenal istilah “Baku Kele” yang merupakan salah satu kearifan lokal budaya masyarakat Maluku dalam mengatasi berbagai masalah sosial, termasuk kesulitan di masa Pandemi Covid 19. Baku Kele atau dalam Bahasa Indonesia berarti “Bergandengan” (tangan) dalam keseharian orang Maluku merupakan sebuah tradisi yang mengarah pada orientasi tolong-menolong hanya saja tolong menolong versi orang Maluku memiliki makna yang sangat mendalam ketika ada sesama yang mengalami problem/kesulitan (Tahuribabunyi 2015). Kearifan lokal budaya “Baku Kele” ini digunakan pula oleh mahasiswa-mahasiswa perantau di kota Ambon sebagai modal sosial sekaligus sebagai mitigasi bencana dalam mengatasi berbagai masalah dan meminimalisir mewabahnya Covid 19. Semakin mewabahnya virus Corona 19 dengan berbagai mutasi barunya,² membuat sebagian besar mahasiswa di rantau ketakutan terpapar virus tersebut. Mereka bahkan enggan pulang ke kampung halaman apalagi ditambah dengan diberlakukannya PPKM Mikro di Kota Ambon sejak tanggal 8 Juli 2021 semakin menghambat segala aktivitas masyarakat. Berbagai bentuk modal sosial diterapkan oleh mahasiswa perantau di Kota Ambon untuk mengatasi kesulitan di masa pandemi Covid 19. Salah satu contoh penerapan budaya baku kele sebagai modal sosial yang dimiliki mahasiswa perantau di masa pandemi Covid 19 misalnya dengan memberikan bantuan bahan makanan, peminjaman uang, peminjaman buku dan belajar bersama, makan bersama, dan membantu merawat ketika ada teman yang sakit. Mitigasi bencana non alam yaitu pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini membuat mahasiswa perantau lebih waspada dengan cara membatasi kerumunan, melaksanakan pola hidup sehat dan bersih, melakukan vaksinasi, serta pembatasan jam kunjungan malam di asrama maupun kos-kos mahasiswa. Penelitian terfokus pada bagaimana budaya baku kele di implemetasikan sebagai suatu bentuk modal sosial dan mitigasi bencana mahasiswa perantau di Kota Ambon dalam mengatasi kesulitan di Masa Pandemi Covid 19.

² Pemerintah Kota (Pemkot) Ambon telah mengeluarkan Instruksi Walikota Ambon Nomor 2 Tahun 2021, tentang PPKM berbasis Mikro dan pengoptimalan Posko, namun ternyata sebelum itu dilaksanakan besok, (Kamis, 8/7/2021) Menteri Dalam Negeri (Mendagri) kembali mengeluarkan Instruksi Nomor 17 tentang PPKM Mikro yang diperketat. Dikatakan Instruksi Mendagri tersebut adalah tindaklanjut penetapan 43 Kabupaten/Kota pelaksanaan PPKM diperketat luar Jawa dan Bali, 6 – 20 Juli 2021, dimana Kota Ambon dan Kepulauan Aru masuk di dalamnya. <https://ambon.go.id/ambon-masuk-ppkm-mikro-diperketat-walikota-terbitkan-instruksi-baru/>, 8 Juli 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian diawali dengan membagikan draft pertanyaan yang dibuat pada google form dan linknya disebarikan melalui *chatting* di media sosial WhatsApp. Penggunaan WhatsApp sangat memudahkan untuk mendapatkan data hasil penelitian dibandingkan media sosial lainnya terutama di masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa perantau di beberapa kampus baik negeri maupun swasta di Kota Ambon. Kehidupan mahasiswa-mahasiswa perantau di Kota Ambon menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan mereka harus bertahan dengan kondisi kesulitan yang jauh dari keluarga dan kampung halaman terutama lagi di masa pandemi Covid 19 dan pelaksanaan PPKM yang semakin membatasi menyulitkan mahasiswa. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 18 orang mahasiswa perantau di Kota Ambon yang bervariasi mulai dari usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, daerah asal, semester dan tempat berkuliah (kampus), sebagaimana dijabarkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan Orang Tua	Daerah Asal	Semester	Tempat Kuliah (Kampus)
1.	Blandina Tehuayo	19 tahun	Perempuan	Petani	Seram	4	IAKN Ambon
2.	Marisa Sairlela	21 tahun	Perempuan	Ibu Rumahtangga	Kota Tual, Maluku Tenggara	1	Universitas Pattimura
3.	Fillian Huwae	23 tahun	Laki-laki	Petani	Kairatu	Alumni	IAKN Ambon
4.	Nelci Ratdja	25 tahun	Perempuan	Petani	Dobo Kabupaten Kepulauan Aru	4	Universitas Kristen Maluku
5.	Meirina Walalayo	19 tahun	Perempuan	Petani	Seram	8	Universitas Kristen Maluku
6.	Yosina Ohoimuar	20 tahun	Perempuan	Petani	Kota Tual, Maluku Tenggara	4	IAKN Ambon
7.	Kristi Ngurmetan	26 tahun	Perempuan	Petani	Kepulauan Kei	12	Universitas Pattimura
8.	Deky Soen	23 tahun	Perempuan	Petani	Kepulauan Kei	10	Universitas Pattimura
9.	Alvionita Dahoklory	21 tahun	Perempuan	Petani	Seram Selatan, Hatu	Alumni	IAKN Ambon
10.	Nela.G.Renmaur	20 tahun	Perempuan	Petani	Kepulauan Kei	6	IAKN Ambon

11.	Modalina Mangar	22 tahun	Perempuan	Petani	Dobo Kepulauan Aru	6	STIA TRINITAS
12.	Welsamina Tehuayo	21 tahun	Perempuan	Petani	Seram Selatan, Hatu	6	Universitas Pattimura
13.	Felix Tita	21 tahun	Laki-laki	PNS	Honitetu	8	Universitas Pattimura
14.	Latifa Tehuayo	22 tahun	Perempuan	Petani	Negeri Mosso Kec Tehoru	6	IAIN Ambon
15.	Claudia Masela	19 tahun	Perempuan	Pendidik Paud	Kota Tual, Maluku Tenggara	4	IAKN Ambon
16.	Maria Wamene	22 tahun	Perempuan	Petani	Seram Bagian Barat	8	Universitas Pattimura
17.	Monike Vilan Biloro	21 tahun	Perempuan	Petani	Buru Selatan	8	Universitas Pattimura
18.	Hermina Solissa	21 tahun	Perempuan	Petani	Buru Selatan	8	Universitas Pattimura

Sumber data : Hasil wawancara Informan 2021

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan (*observation*) dan wawancara (*indept interview*) yang dilakukan selama 1 bulan dari 8 Juli-31 Juli 2021. Observasi dilakukan pada kehidupan sehari-hari mahasiswa-mahasiswa perantau yang tinggal di kos-kosan di Kota Ambon. Wawancara mendalam (*in-dept-interview*) dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terkait topik-topik wawancara yang mencakup modal sosial, budaya “baku kele” sebagai suatu bentuk modal sosial yang digunakan mahasiswa perantau ketika menghadapi kesulitan dan bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi mahasiswa perantau.

Proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari transkrip hasil wawancara melalui *chatting* di media sosial WhatsApp dan catatan observasi dari kehidupan mahasiswa perantau di kos-kosan. Setelah membaca transkrip dan catatan tersebut, maka dilakukan pengelompokan, yaitu: modal sosial, budaya baku kele, kesulitan-kesulitan mahasiswa perantau dan bentuk-bentuk modal sosial mahasiswa perantau.

Izin penelitian diperoleh dengan meminta kesediaan calon informan untuk terlibat dalam penelitian. Mereka dihubungi melalui pesan singkat, dan chat personal di WhatsApp jika mereka bersedia kemudian dilanjutkan dengan mengisi link daftar pertanyaan penelitian pada google form dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang identitas diri, topik, tujuan, teknis pelaksanaan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Jika mendapatkan persetujuan dari

yang bersangkutan, maka masing-masing dimintai kesediannya untuk diwawancarai dan direkam.

Lalu dilanjutkan dengan mengatur waktu wawancara dengan mahasiswa sesuai kesepakatan bersama. Dalam proses penyusunan data penelitian, mereka dimintai persetujuan terkait dengan data diri informan. Hal tersebut dilakukan untuk memproteksi privasi dan identitas informan. Semua informan menyetujui untuk digunakan nama diri yang asli.

Modal Sosial dan Mitigasi Bencana Di Kalangan Mahasiswa Perantau Di Masa Krisis Pandemi Covid 19

Setiap masyarakat memiliki pengetahuan dalam memitigasi bencana. Pengetahuan tersebut seringkali mereka peroleh berdasarkan kearifan lokal yang ada di daerah mereka masing-masing. Masyarakat Maluku merupakan masyarakat di bagian Timur Indonesia yang memiliki berbagai kearifan lokal yang masih mereka pegang teguh hingga saat ini. Kearifan lokal tersebut hidup dan menjiwai setiap individu terutama dalam aktivitas keseharian mereka, termasuk dalam memitigasi bencana ketika menghadapi kesulitan terutama di saat merebaknya wabah Covid 19 dan pemberlakuan PPKM skala Mikro di Kota Ambon. Masyarakat Maluku mengenal filosofi “*potong di kuku, rasa di daging dan ale rasa, beta rasa*” yang berarti jika orang lain merasakan sakit yang lain turut pula merasakannya sehingga dapat menimbulkan empati untuk saling membantu karena adanya keterikatan yang sangat kuat bahkan lebih dari hubungan keluarga. Berbagai filosofi adat yang dimiliki masyarakat Maluku juga dijadikan mahasiswa-mahasiswa perantau yang hidup di kos-kosan sebagai mitigasi bencana disaat pandemi Covid 19 dan pemberlakuan PPKM skala mikro di kota Ambon.

Implementasi Budaya *Baku Kele* sebagai Perwujudan Kearifan Lokal

Sejak dahulu hingga kini orang Maluku memiliki berbagai sistem nilai dan falsafah hidup yang membentuk sebuah kearifan lokal tradisional ketika dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup. *Baku Kele* bagi masyarakat Maluku merupakan filosofi dalam keseharian hidup mereka ketika mengatasi kesulitan maupun bencana. *Baku Kele* sendiri diadopsi dari Bahasa Indonesia yang berarti bergandengan tangan, dan lebih mengarah kepada orientasi tolong-menolong seperti saling bantu, saling tolong, dan saling dukung ketika ada salah satu anggota komunitas mereka yang sedang dalam keadaan susah maupun terkena bencana agar tidak jatuh atau terpuruk. Di Maluku sendiri masih terdapat banyak daerah-daerah yang masyarakatnya masih sangat kental dengan kearifan lokal budayanya.

Baku Kele, bagi orang Maluku bermakna baku gandeng atau berpegangan tangan agar tidak terjatuh. Falsafah ini telah diwariskan sejak kehidupan *tete nene moyang* (leluhur) mereka dikarenakan kehidupan

orang Maluku yang pernah mengalami krisis ketika terjadi konflik kemanusiaan tahun 1999. Pada saat itu kehidupan di Maluku sangatlah terpuruk karena banyaknya korban jiwa maupun materi, sehingga mereka *baku kele* untuk kembali membangun Maluku. Akan tetapi falsafah hidup *baku kele* ini tidak hanya diterapkan anta sesama mahasiswa yang berasal dari Maluku tetapi juga bagi mahasiswa-mahasiswa lain yang berasal dari luar Provinsi Maluku. Felix Tita (21 tahun, mahasiswa Universitas Pattimura) mengatakan “*baku kele* itu merupakan tradisi Maluku yang berorientasi pada kegiatan tolong menolong” (Hasil wawancara 10 Juli 2021).

Serupa dengan yang dikemukakan Felix, Modalina Mangar (22 tahun, mahasiswa STIA TRINITAS) mengatakan “dalam budaya orang Maluku tentang *Baku kele* berarti sebuah hubungan yang sangat erat dan dalam hubungan itu terbentuknya orang basudara satu pung susah semua rasa dan satu pung senang semua rasa” (Hasil wawancara 12 Juli 2021).

Mahasiswa yang tinggal merantau di Kota Ambon, umumnya berasal dari pulau-pulau di luar Kota Ambon. Provinsi Maluku sendiri memiliki letak geografis yang terdiri dari pulau-pulau besar maupun kecil yang tersebar dari wilayah paling Timur mendekati Provinsi Papua Barat dan di sebelah selatan yang mendekati Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan Kota Ambon sebagai Ibu Kota Provinsi. Tidak mengherankan jika untuk menempuh pendidikan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari luar kota Ambon harus merantau dan menetap di kos-kosan.

Ketika wabah Covid 19 di Indonesia semakin meningkat ditambah lagi dengan dilakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) saat ini, mahasiswa-mahasiswa perantau di Kota Ambon juga sangat merasakan dampaknya. Banyak diantara mereka yang harus bertahan hidup di kos-kosan meskipun pembelajaran secara daring telah diberlakukan. Alasan mereka beragam diantara kesulitan sinyal ketika belajar daring disebabkan kampung mereka yang terpencil menyebabkan sulitnya listrik dan sinyal internet untuk belajar. Ada pula yang tidak memiliki biaya untuk pulang ke kampung halaman dikarenakan orang tua yang kesulitan mendapatkan penghasilan di masa pandemi seperti ini. Bahkan ada pula mahasiswa rantau yang tidak pulang kampung dikarenakan karena ketakutan keluarga akan tertular Covid 19 dikarenakan kasus penularan Covid 19 di Kota Ambon yang juga semakin menanjak. Yosina Ohoimuar (20 Tahun, mahasiswa IAKN Ambon) menuturkan semenjak adanya wabah Covid 19 perkuliahan di kampus di ubah dari luring menjadi daring, namun dirinya tetap tidak bisa pulang dikarenakan kampung halamannya di Tual (Maluku Tenggara) cukup jauh selain itu ketiadaan biaya membuat dirinya tidak dapat sering bolak balik ke kampung halaman. Hal senada dikemukakan oleh Nela G. Renmaur (20 tahun, mahasiswa IAKN Ambon) yang lebih senang menetap di kosan daripada pulang ke kampung halamannya di Kepulauan Kei dikarenakan sulitnya berkomunikasi dengan dosen dan kesulitan mengikuti pembelajaran daring ketika berada di kampung halamannya yang memiliki kualitas jaringan dan sinyal internet yang tidak stabil. Berbeda dengan Yosina dan Nela, Alvionita Dahoklory (21

tahun, Alumni IAKN Ambon) dan Fillian Huwae (23 tahun, Alumni IAKN Ambon) memilih bertahan merantau di Kota Ambon meskipun telah menyelesaikan studinya dari salah satu perguruan tinggi Negeri dikarenakan ingin mencari kerja.

Tidak jarang mahasiswa rantau merasakan kesulitan baik dalam proses studi maupun dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih lagi di masa krisis akibat pandemi Covid 19 akan tetapi dengan penerapan budaya *Baku Kele* seringkali mereka dapat melewati segala kesulitan dengan adanya bantuan baik dari sesama mahasiswa rantau, orang tua, keluarga/tetangga, majelis gereja, maupun dosen dan pihak kampus tempat mereka berkuliah.

Penerapan Nilai-Nilai Sosial

Pemaknaan *baku kele* bagi mahasiswa-mahasiswa perantau di Kota Ambon lebih merujuk kepada keadaan susah atau krisis hidup yang dialami bersama, sehingga menimbulkan perasaan empati dan kasih sayang diantara mahasiswa-mahasiswa perantau untuk saling berbagi, saling menunjang, saling mendukung (saling bergandengan) untuk sama-sama melewati krisis hidup dan lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Perwujudan *baku kele* tersebut bertujuan agar semua orang dapat hidup sejahtera dengan saling mendukung antar sesama dengan rela berbagi dan tidak memikirkan diri sendiri.

Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam implemmentasi Budaya *Baku Kele* yang diterapkan oleh mahasiswa-mahasiswa perantau di Kota Ambon berupa:

1. Nilai Kebersamaan dan Persatuan

Bentuk-bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dalam masyarakat Maluku merupakan integrasi sosial dan perwujudan rasa kebersamaan dan persatuan dalam konteks masyarakat Maluku yang multikultural. *Ale rasa beta rasa, sagu salempeng patah dua, potong di kuku rasa di daging, pela gandong*, dsb merupakan nilai-nilai kearifan dimanifestasikan dalam budaya *Baku Kele* dalam bentuk tolong-menolong dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. *Baku kele* yang dilakukan oleh mahasiswa perantau di Kota Ambon dapat meringankan beban ekonomi yang dihadapi mahasiswa perantau di masa krisis pandemi Covid 19.

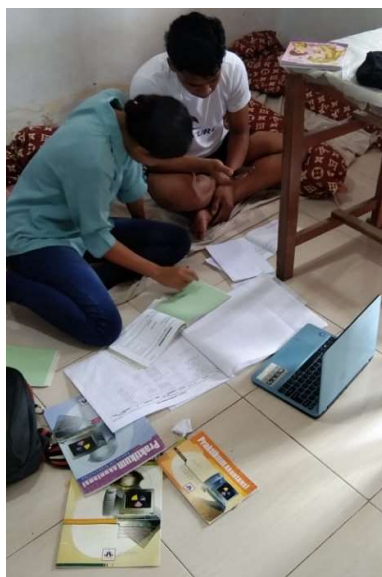
Kebersamaan dan persatuan yang terjalin diantara mahasiswa perantau diimplementasikan dalam bentuk makan dan belajar bersama. Marisa (21 tahun, mahasiswa universitas Pattimura), Nelci (25 tahun, mahasiswa Universitas Kristen Maluku), dan Latifa Tehuayo (22 tahun, mahasiswa IAIN Ambon) menceritakan seringkali diajak makan bersama dengan teman-teman kost terutama saat malam hari setelah aktifitas perkuliahan selesai. Mereka mengakui memasak makanan dan makan bersama teman-teman kost dapat meningkatkan nilai kebersamaan dan persatuan diantara mereka, dengan

makan bersama juga mereka dapat lebih mengenal antara satu dengan lainnya (lihat **Gambar 1**). Kristi Ngurmetan (26 tahun, mahasiswa Universitas Pattimura) mengatakan “Kalo katong kesulitan makan, tamang-tamang ada yang jaga bantu kasih beras, ada yang bantu makan istilahnya traktirlah par makan. (Hasil wawancara tanggal 12 Juli 2021).



Gambar 1. Makan Bersama Diantara Mahasiswa Perantau

Lingkungan belajar yang kondusif membuat mahasiswa dapat lebih aktif mengikuti proses belajar. Mahasiswa perantau dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman lainnya karena timbulnya keakraban. Mahasiswa yang tidak memiliki buku maupun laptop melakukan belajar bersama untuk mempermudah mereka dalam mengikuti kuliah online dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan (lihat **Gambar 2**).



Gambar 2. Kegiatan Belajar Bersama

2. Nilai Keikhlasan

Keikhlasan dalam membantu sesama yang tertimpa kesusahan ataupun musibah merupakan wujud budaya penerapan budaya *baku kele* diantara mahasiswa perantau. Bahkan mahasiswa perantau tidak segan untuk mengorbankan apa yang mereka miliki demi meringankan beban teman seperantauan yang mereka anggap sebagai keluarga sendiri di tanah rantau seperti merawat teman yang sakit, meminjamkan buku pelajaran, meminjamkan wifi, hingga meminjamkan kendaraan dan uang bagi teman yang kesusahan di masa pandemi Covid 19. Bagi mereka perbuatan mereka harus senantiasa dilatarbelakangi oleh keikhlasan untuk beramal kepada sesama. Maria Wamene (22 tahun, mahasiswa Universitas Pattimura) mengatakan “Kadang kalo katong dapa tugas kuliah dari Dosen tapi seng ada buku, tamang-tamang donk bantu kasih pinjam katong” (Hasil wawancara tanggal 15 Juli 2021)

Blandina Tehuayo (19 tahun, mahasiswa IAKN Ambon) juga mengakui mendapatkan bantuan untuk pengerjaan tugas-tugas kuliah dan buku-buku pelajaran dari saudara sepupu sekaligus kakak tingkat di kampus yang sama dan sama-sama merantau ke Kota Ambon. Peminjaman uang juga dilakukan kepada sesama teman jika mahasiswa perantau mengalami masalah kesulitan ekonomi. Seringkali di masa pandemi Covid 19 orang tua mereka lambat dalam mengirimkan uang sehingga untuk biaya makan sehari-hari, pembelian pulsa internet dan transport ke kampus saja mahasiswa akan merasa kesulitan (Lihat gambar 3). Welsamina Tehuayo (21 tahun, mahasiswa Universitas Pattimura) mengatakan “Di masa pandemi Covid 19, orang tua susah dapa uang apalagi orang tua beta hanya petani. Kadang beta harus pi kampus tapi seng ada uang buat transport atau seng ada pulsa data par kuliah online, jadi tamang ada yang kasih pinjam uang par beta”.



Gambar 3. Peminjaman uang bagi sesama mahasiswa perantau

Persoalan kesulitan mengikuti kuliah online bagi mahasiswa perantau juga dikarenakan tidak memiliki biaya untuk membeli pulsa internet secara terus-menerus ataupun kesulitan jaringan dikarenakan perbedaan kualitas jaringan di Maluku pada tiap daerah yang berbeda-beda. Mahasiswa terkadang memilih pergi ke kampus untuk mengakses wifi secara gratis namun karena jaringan yang tidak stabil menyebabkan ketika mereka mengikuti kuliah sering terhenti secara tiba-tiba.

3. Nilai Persaudaraan

Baku kele sebagai falsafah hidup orang Maluku merupakan potret dari nilai-nilai persaudaraan sebagai orang basudara yang tidak memandang suku, agama, maupun golongan. Rasa sakit maupun perasaan senang akan dinikmati secara bersama-sama. Baku kele sebagai modal sosial bagi mahasiswa perantau lebih mengarah kepada hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam spektrum yang lebih luas yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) dalam menjaga kesatuan sebagai anggota masyarakat (bangsa) secara bersama-sama.

Dengan adanya budaya Baku kele yang selama ini diterapkan oleh mahasiswa perantau di kota Ambon dalam menjalankan aktifitas secara sosial, tentu saja memiliki nilai-nilai persaudaraan yang amat besar. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan mahasiswa perantau dalam berbagai upaya mengatasi kesulitan diantara mereka terutama di masa krisis pandemi Covid 19, sebab mereka sadar bahwa yang rasa senang maupun susah harus dinikmati secara bersama-sama (satu rasa).

Krisis di masa pandemi Covid 19 juga sangat dirasakan mahasiswa perantau di Kota Ambon terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan gizi yang seimbang sangat penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh mahasiswa di masa pandemi, akan tetapi kesulitan ekonomi terkadang membuat mahasiswa tidak memiliki daya beli dikarenakan berbagai alasan seperti kondisi ekonomi orang tua yang tidak menentu di masa pandemi (lihat **Gambar 4**). Deky Soen (23 tahun, mahasiswa Universitas Pattimura) mengatakan kesulitan yang dialaminya ketika masa pandemi Covid 19 adalah kesulitan bahan makanan dan biaya hidup. Sehingga bantuan diberikan selain dari orang tua, teman satu kos, dan tetangga kos dan juga saya dan teman-teman yang lain, selain itu pihak kampus seperti dosen dosen maupun BEM memberikan bantuan beras satu karung 5 kilo. Bantuan yang diberikan lebih meningkatkan rasa persaudaraan diantara mereka.



Gambar 4. Bantuan bahan makanan bagi mahasiswa perantau

Kesulitan lain dirasakan oleh Claudia Masela (19 tahun, mahasiswa IAKN Ambon) di masa pandemi Covid 19 dalam mengikuti perkuliahan online karena tidak memiliki pulsa internet. Kadang kala Claudia tidak mengikuti perkuliahan dikarenakan kendala tersebut. Akan tetapi rasa persaudaraan yang timbul diantara sesama mahasiswa perantau di kost membuat tema-teman Claudia ataupun tetangga kost bersedia untuk saling berbagi hot spot maupun wifi untuk kelangsungan proses perkuliahan.

Bourdieu (Ikhsan, 2021) menjelaskan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik secara aktual maupun potensial yang terikat dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap serta didasarkan pada adanya rasa saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok seseorang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif

Mitigasi Bencana Non Alam Covid 19

Penetapan penyebaran virus Covid 19 sebagai bencana tertuang dalam Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional (Yasin, 2020). Dalam konsiderans Keppres No. 12 Tahun 2020 jelas bahwa penetapan status darurat nasional didasarkan pada meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah yang terkena bencana, dan timbulnya implikasi sosial ekonomi yang sangat luas (Yasin, 2020).

Budaya Baku kele dengan cara bergotong royong dipercaya mahasiswa perantau dapat menghindarkan mereka dari paparan virus Covid 19. Upaya mitigasi penyebaran Covid 19 yang

dilakukan mahasiswa dengan cara bersama-sama membersihkan lingkungan disekitar tempat tinggal maupun kos-kosan terutama jika libur kuliah. Pola hidup yang bersih dan sehat dapat menghindarkan diri mahasiswa perantau dari penyebaran virus Covid 19 yang semakin masif. Selain itu, pembatasan waktu kunjungan dan jumlah tamu yang datang ke kos-kosan juga merupakan upaya pemilik kos menghindarkan mahasiswa dari penularan virus ini. Kesadaran diri dari mahasiswa rantau yang disiplin dalam mencuci tangan sebelum dan setelah beraktivitas serta memakai masker jika hendak keluar rumah menjadi cara tersendiri bagi mereka dalam memitigasi virus tersebut. Selain itu mahasiswa juga tidak ragu untuk melakukan vaksinasi demi menghindari penyebaran Covid 19. Menurut Monike Vilan Biloro (21 tahun, mahasiswa Universitas Pattimura) dan Hermin Solissa (21 tahun, mahasiswa Universitas Pattimura), kebersihan lingkungan kos mereka sangat dijaga terutama disaat pandemi Covid 19, handsanitaizer disediakan disetiap ruangan selain itu pemilik kos rutin mengagendakan jadwal kebersihan kos setiap minggunya. Waktu berkunjung dan jumlah tamu yang masuk ke kos juga sangat dibatasi.

Mitigasi bencana pandemi Covid 19 yang juga dilakukan mahasiswa perantau yaitu dengan membuat “apotik hidup” atau menanam tumbuhan-tumbuhan herbal yang dipercaya dapat mengatasi virus Covid 19 pada lahan-lahan kosong disekitar kos-kosan mereka.

Rekomendasi

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal budayanya masing-masing (*local wisdom*). Kearifan lokal tersebut merupakan modal sosial kolektif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Maluku merupakan salah satu wilayah di Timur Indonesia yang memiliki ragam keunikan budaya karena realitas masyarakat Maluku yang multikultural.

Budaya baku kele merupakan salah satu kearifan budaya masyarakat Maluku yang secara kolektif juga diakui sebagai salah satu bentuk modal sosial. Baku Kele yang berarti 'Bergandengan' (tangan) dalam keseharian orang Maluku adalah sebuah tradisi yang mengarah pada orientasi tolong - menolong yang bermakna lebih mendalam ketika ada sesama yang mengalami problem/kesusahan. Solidaritas yang tinggi diantara masyarakat Maluku membuat mereka akan merasakan perasaan yang sama jika diantara mereka ada yang tertimpa kesulitan ataupun musibah. Sehingga mereka tidak akan segan-segan memberikan bantuan kepada sanak saudara ataupun teman yang mengalami masalah. Mahasiswa perantau di Kota Ambon hingga saat ini masih melakukan budaya baku kele terutama dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di masa krisis pandemi Covid 19. Akan tetapi seiring dengan kemajuan teknologi digital yang sangat menyita perhatian generasi muda

saat ini bisa saja kearifan budaya *baku kele* mulai tergerus dan tidak lagi dipraktekkan sehingga lama kelamaan akan menghilang dengan mulai menghilangnya juga kepekaan sosial dilingkungan masyarakat. Untuk itu sebaiknya para orang tua, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat tetap menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan budaya lokal kepada para generasi bangsa kita agar mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Referensi

- Boedyo Supono (2011) Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen Dan Bisnis. Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 11, No. 1, April 2011: 10 – 16.
- Fadilla Azhari, Muhammad Kholid Mawardi (2018) Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus pada Rumah Makan Padang). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 59 No. 1 Juni 2018:153.
- Herdiyanti (2017) Identifikasi Modal Sosial Masyarakat Terhadap Restorasi Lahan Pasca Tambang (Studi Masyarakat Desa Bukit Kijang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah). Jurnal Society, Volume V, Nomor 1, Juni 2017:13.
- Ikhsan Hasim (2021) Gololi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Tidore. Jurnal Sosio Dialektika 6 (1) (2021): 44.
- Kompas (2021) Mitigasi Bencana: Pengertian, Tujuan, Jenis dan Contohnya. Dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/26/141402669/mitigasi-bencana-pengertian-tujuan-jenis-dan-contohnya?page=all>. Diakses Senin, 26 April 2021.
- Muhammad Yasin (2020) Penyebaran Covid 19 Ditetapkan sebagai Bencana Nasional. Dalam <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5e947d66e1254/penyebaran-covid-19-ditetapkan-sebagai-bencana-nasional>. Diakses Selasa 14 April 2020.
- Niken Handayani (2007) Modal Sosial Dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta). Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 17-18.
- NN (2021) Jenis Bencana. Dalam <https://kelurahan-oroorombo.madiunkota.go.id/difinisi-dan-jenis-bencana/>, Sabtu 31 Juli 2021.
- Retno widayani, Nisa Agistiani Rachman. 2013. Studi Tentang Kemunculan Modal Sosial. Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP Vol 17 No 2 - November 2013: 67.
- Rusy, Fathy (2019) Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1, Januari 2019: 3.
- Syahra, Rusydi (2003) “Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi”. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol 5 (1): 1-22.
- Putnam RD (1995) Bowling Alone: America's Declining Social Capital. Journal of Democracy Vol. 6 (1995) 1, 64-78.